



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/darussalam>

## **Konstruksi Karakter Islami dalam Keluarga: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina**

**Afifah Az Zahra<sup>1</sup>, Muhammad Rifai<sup>2</sup>, Ratih Gumilang<sup>3</sup>, Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Telp/Fax Institusi/Affiliasi

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Telp/Fax Institusi/Affiliasi

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Telp/Fax Institusi/Affiliasi

<sup>4</sup> Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Telp/Fax Institusi/Affiliasi

Pos-el : [azzahraafifah144@gmail.com](mailto:azzahraafifah144@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[rifaitgl@gmail.com](mailto:rifaitgl@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[ratih12wsm@gmail.com](mailto:ratih12wsm@gmail.com)<sup>3)</sup>  
[rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id](mailto:rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi karakter Islami dalam lingkungan keluarga melalui analisis komparatif pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Kajian ini difokuskan pada bagaimana sinergi antara dimensi spiritual-ruhani dan intelektual-fisik dapat menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan kepribadian anak. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini membedah literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi karakter dalam keluarga merupakan proses sistematis yang melibatkan internalisasi nilai tauhid, fitrah, dan adab. Dalam perspektif Al-Ghazali, peran keluarga menitikberatkan pada penyucian jiwa melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, sementara Ibnu Sina melengkapinya dengan penekanan pada pengembangan disiplin akal dan lingkungan sosial yang positif sejak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut memberikan kerangka strategis dalam merevitalisasi peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, sekaligus menjadi benteng utama bagi anak dalam menghadapi krisis karakter dan tantangan teknologi di era modern.*

**Kata kunci:** Al-Ghazali; Ibnu Sina; konstruksi karakter; filsafat pendidikan Islam; keluarga.

### **Abstract**

*This research aims to deeply explore the construction of Islamic character within the family environment through a comparative analysis of Al-Ghazali's and Ibn Sina's thoughts. The study focuses on how the synergy between spiritual-soul and intellectual-physical dimensions can serve as a solid foundation for child personality development. Utilizing a library research method with a descriptive-qualitative approach, this research dissects relevant classical and contemporary literature. The findings indicate that character construction in the family is a systematic process involving the internalization of tawhid, fitrah, and adab values. From Al-Ghazali's perspective, the family's role emphasizes soul purification through exemplary behavior and habituation of worship. Meanwhile, Ibn Sina complements this with an emphasis on developing intellectual discipline and a positive social environment from an early age. This study affirms that the integration of both thinkers' ideas provides a strategic framework for revitalizing the family's role as the first educational institution, as well as serving as a primary defense for children in facing character crises and technological challenges in the modern era.*

**Keywords:** *Al-Ghazali; Ibn Sina; character construction; Islamic educational philosophy; family.*

---

---

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia, yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar kepribadian, nilai, serta karakter anak sejak usia dini (Harahap et al., 2024). Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, peran keluarga cenderung mengalami pergeseran akibat tuntutan ekonomi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial yang semakin kompleks. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada lembaga formal, sehingga fungsi edukatif dalam keluarga menjadi kurang optimal (Irwan et al., 2022). Padahal, fase awal kehidupan anak merupakan periode krusial dalam pembentukan akidah, akhlak, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perkembangan selanjutnya (Bustamam, 2024). Lemahnya peran keluarga dalam pendidikan awal dapat berdampak pada munculnya berbagai problem moral dan krisis karakter di kalangan generasi muda (Litasari et al., 2019).

Dalam hal ini, nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi penting sebagai landasan konseptual sekaligus solusi dalam menguatkan kembali peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan, yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Melalui pendekatan ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan pembiasaan ibadah. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga, orang tua dapat menjalankan perannya sebagai pendidik (*murabbi*) yang mampu membimbing anak secara holistik. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga berbasis nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi relevan dan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer.

Rahmat Hidayat, *Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam*. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pertama anak berasal dari keluarga. Fokusnya pada pentingnya pendidikan akidah, syariah/ibadah, dan akhlak dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan akidah diperlukan untuk membentuk keimanan yang kuat, sedangkan syariah dan akhlak membimbing anak dalam ibadah, muamalah, dan perilaku sehari-hari (Hidayat, 2021)

Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. Penelitian ini membahas keluarga sebagai fondasi pendidikan agama dan sosial anak. Strategi yang ditemukan meliputi pengajaran,

motivasi, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Contoh praktiknya adalah membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an, berkata sopan, menutup aurat, dan berbagi kepada sesama (Wardana et al., 2025).

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. Penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga memiliki posisi fundamental sebagai lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Orang tua berperan membentuk kepribadian Islami anak melalui keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, komunikasi spiritual, dan disiplin yang penuh kasih (Muhandisah, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian sebelumnya lebih banyak membahas peran keluarga dalam pendidikan anak dari aspek praktis, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pendidikan akidah, akhlak, serta pola asuh Islami. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama melalui perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan apa yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak, tetapi belum secara mendalam menjelaskan dasar filosofis mengapa keluarga memiliki posisi utama dalam pendidikan Islam, bagaimana konsep manusia, tujuan pendidikan, nilai tauhid, dan pembentukan insan berakhlak menjadi landasan peran keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah peran keluarga bukan hanya sebagai praktik pengasuhan, tetapi sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki dasar filosofis dalam membentuk akidah, akhlak, ibadah, dan karakter anak. Keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam bukan sekadar tempat pengasuhan, tetapi merupakan institusi pendidikan pertama yang menentukan dasar pembentukan akidah, akhlak, ibadah, dan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk akidah, akhlak, ibadah, dan karakter anak. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual peran keluarga dalam pendidikan anak berdasarkan landasan filsafat pendidikan Islam, serta menjelaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter Islami.

#### **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Pertama dalam Filsafat Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan membaca, meringkas, dan

menarik benang merah antara teori klasik tersebut dengan realitas pendidikan Islam masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Ghazali, keluarga memiliki peran utama sebagai tempat pertama pembentukan jiwa dan akhlak anak. Anak dipandang seperti amanah yang masih suci, sehingga orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai agama sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam membentuk akidah melalui pengenalan iman kepada Allah, membentuk ibadah melalui pembiasaan shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an, serta membentuk akhlak dan karakter melalui latihan kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. (Mighfar, 2023).

Sementara itu, Ibnu Sina memandang pendidikan anak harus dimulai sejak usia dini dengan memperhatikan perkembangan fisik, akal, dan moral anak. Dalam keluarga, orang tua berperan menciptakan lingkungan yang baik agar anak terbiasa dengan perilaku positif (Muhammad Habibirrahim & Misra Misra, 2025). Nilai pendidikan menurut Ibnu Sina berkontribusi dalam membentuk akidah dengan mengenalkan dasar keimanan secara bertahap, membentuk ibadah melalui latihan dan kebiasaan, serta membangun akhlak dan karakter melalui disiplin, adab, pergaulan yang baik, dan pembiasaan perilaku terpuji (Ariani & Putu Muchtar, 2024).

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali dan Ibnu Sina, keluarga bukan hanya tempat anak tumbuh secara biologis, tetapi juga lembaga pendidikan pertama yang membentuk dasar keimanan, kebiasaan ibadah, akhlak mulia, dan karakter Islami anak sejak awal kehidupan.

Masalah yang sering dihadapi keluarga di era modern ini :

- 1) Melemahnya peran keluarga sebagai pendidik pertama. Banyak orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, sehingga pembentukan akidah, akhlak, ibadah, dan karakter di rumah kurang optimal.
- 2) Krisis akhlak dan karakter anak. Anak-anak menghadapi tantangan seperti kurang disiplin, kurang hormat kepada orang tua/guru, lemahnya tanggung jawab, serta mudah terpengaruh pergaulan dan media digital.
- 3) Pengaruh teknologi dan budaya modern yang tidak terkontrol. Penggunaan gawai, media sosial, dan tontonan digital sering kali memengaruhi pola pikir, perilaku, serta kebiasaan ibadah anak jika tidak diarahkan oleh keluarga.

Keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dipandang sebagai institusi pendidikan pertama karena sejak awal kehidupan anak, keluarga menjadi lingkungan utama tempat anak menerima nilai, kebiasaan, dan keteladanan (Ashari & Masfufah, 2025). Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan

mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah serta khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab mendasar dalam menanamkan nilai tauhid, membimbing perilaku, dan membentuk orientasi hidup anak sesuai ajaran Islam (Bunayar et al., 2022).

Secara konseptual, filsafat pendidikan Islam menempatkan anak sebagai amanah yang memiliki fitrah, yaitu potensi dasar untuk menerima kebenaran dan kebaikan (Septemiarti, 2023). Peran keluarga adalah menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah tersebut melalui pendidikan yang menyentuh aspek akidah, ibadah, akhlak, dan karakter. Akidah dibentuk melalui pengenalan kepada Allah, pembiasaan mengucapkan doa, serta penanaman kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia memiliki nilai di hadapan Allah. Dengan demikian, pendidikan akidah dalam keluarga menjadi dasar bagi anak untuk memiliki keimanan yang kuat dan arah hidup yang jelas (Nurhuda, 2023).

Selain akidah, keluarga juga berperan penting dalam membentuk ibadah dan akhlak anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak belajar melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjaga kebersihan, berkata jujur, menghormati orang tua, dan bersikap santun bukan hanya melalui nasihat, tetapi terutama melalui contoh nyata dari orang tua (Ashari & Masfufah, 2025). Dalam filsafat pendidikan Islam, proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup dilakukan secara verbal, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai ibadah dan akhlak dibiasakan sejak dini, anak akan lebih mudah menjadikannya sebagai bagian dari kepribadiannya (Anwar et al., 2024).

Internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter Islami. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritual, moral, sosial, dan emosional anak. Melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, serta pengawasan terhadap lingkungan dan teknologi, keluarga dapat menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam di era modern. Oleh karena itu, penguatan kembali peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun generasi Muslim yang kuat secara iman, baik secara akhlak, dan matang secara karakter (Anam, 2026).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi karakter Islami dalam keluarga merupakan proses pembangunan fondasi jiwa yang sangat bergantung pada peran orang tua sebagai arsitek spiritual pertama. Merujuk pada pemikiran Al-Ghazali, anak lahir membawa fitrah yang murni, layaknya permata yang belum terbentuk, sehingga keluarga bertanggung jawab melakukan "penggalian" dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai agama sejak dini. Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa pengawasan dan arah yang

jelas dari orang tua, fitrah tersebut berisiko terdistorsi oleh pengaruh luar, sehingga penanaman akidah dan akhlak harus dilakukan melalui latihan pengendalian diri dan pembentukan adab yang disiplin di lingkungan rumah (Anam, 2026).

Sejalan dengan itu, Ibnu Sina menawarkan perspektif yang lebih integratif dalam membangun karakter anak dengan menyentuh dimensi fisik, akal, dan moral secara simultan. Dalam proses konstruksi karakter ini, Ibnu Sina memandang bahwa keluarga tidak hanya sekadar ruang amanah ruhani, tetapi juga laboratorium pertumbuhan intelektual di mana orang tua harus menciptakan lingkungan yang merangsang kebiasaan berpikir logis dan perilaku positif. Bagi Ibnu Sina, disiplin dalam keluarga adalah instrumen utama untuk membentuk kepribadian yang tangguh, di mana adab sosial dan kebiasaan terpuji dikembangkan melalui interaksi yang sehat dan terarah guna mempersiapkan anak menjadi individu yang mandiri (Anam, 2026).

Perbandingan antara kedua pemikir besar ini memberikan landasan yang kokoh bahwa konstruksi karakter Islami dalam keluarga merupakan perpaduan antara kematangan spiritual dan kecerdasan praktis. Jika Al-Ghazali lebih menekankan pada penguatan orientasi ukhrawi dan ketauhidan yang mendalam, Ibnu Sina melengkapinya dengan pentingnya penyesuaian pendidikan dengan tahap perkembangan usia serta bakat alami anak. Sinergi kedua pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam bersifat holistik, di mana aspek akidah, ibadah, dan akhlak dikonstruksi secara sistematis agar anak memiliki integritas moral sekaligus ketangkasan intelektual dalam menghadapi realitas kehidupan (Anam, 2026).

Namun, upaya membangun konstruksi karakter tersebut saat ini menghadapi tantangan serius di era modern, terutama dengan melemahnya otoritas edukatif orang tua di tengah kepungan arus informasi digital. Banyak keluarga yang secara tidak sadar mengalami pergeseran fungsi, di mana peran sebagai pendidik utama sering kali didelegasikan sepenuhnya kepada institusi formal atau gadget, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam menjadi terabaikan. Fenomena ini menyebabkan terjadinya krisis karakter pada generasi muda, yang ditandai dengan penurunan rasa hormat, kurangnya tanggung jawab, serta keterasingan spiritual yang menghambat proses pembentukan insan kamil sebagaimana yang dicita-citakan dalam filsafat pendidikan Islam (Anam, 2026).

Menghadapi problematika tersebut, revitalisasi peran keluarga menjadi sebuah keniscayaan untuk memperkuat kembali benteng pertahanan karakter anak. Keluarga harus memosisikan diri kembali sebagai lingkungan primer yang menyuplai nilai-nilai tauhid dan keteladanan nyata melalui komunikasi yang dialogis dan penuh kasih sayang. Konstruksi karakter yang kuat hanya dapat terwujud apabila orang tua mampu menyeimbangkan peran mereka sebagai pembimbing spiritual (murabbi) sekaligus pengawas yang bijak terhadap

penggunaan teknologi, sehingga setiap elemen dalam kehidupan rumah tangga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keislaman yang produktif dan adaptif (Anam, 2026).

Konstruksi karakter Islami yang berlandaskan pada integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menghadapi kompleksitas zaman. Penanaman tauhid sebagai fondasi akidah, pembiasaan ibadah sebagai disiplin ruhani, serta keteladanan akhlak sebagai manifestasi adab, harus dikelola secara sadar dan terencana oleh keluarga. Dengan memperkuat kembali fungsi edukatifnya, keluarga tidak hanya berperan sebagai pelindung fisik bagi anak, tetapi juga sebagai ruang pembibitan spiritual dan intelektual yang akan melahirkan generasi Muslim yang kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Anam, 2026).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki peran mendasar sebagai institusi pendidikan pertama yang membentuk dasar akidah, akhlak, ibadah, dan karakter anak sejak dini. Melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter Islami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Rifqi Khoirul Anam, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan dukungannya yang luar biasa selama proses penyusunan jurnal ini. Kami sangat menghargai waktu dan pengetahuan yang Bapak berikan, yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dengan pahala yang berlimpah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Anwar, S., Sukisno, S., Waston, W., Nirwana, A., Utami, Y., Reistanti, A. P., Nurhantanto, A., & Muthoifin, M. (2024). Development of the concept of Islamic education to build and improve the personality of school-age children. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024139>
- Ariani, W., & Putu Muchtar, N. E. (2024). Interpretasi Ilmu Dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i1.405>
- Ashari, R., & Masfufah, M. (2025). Peran Teladan Keluarga Berpendidikan Agama

- Islam dalam Pembentukan Nilai Keagamaan Pada Anak. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 6(2), 169–180. <https://doi.org/10.51178/ce.v6i2.2522>
- Bunayar, M Choirul Muzaini, Anis Mahmudah<sup>3</sup>, & Sutrisno. (2022). Sumber Primer Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Generasi Penerus Bangsa. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 90–108. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.79>
- Bustamam, M. (2024). Instilling Faith and Morals in Early Childhood. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(2), 305–315. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v13i2.1013>
- Harahap, W. D., Nirwana, H., & Sukma, D. (2024). Education in the Family According to Ki Hadjar Dewantara. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 287–291. <https://doi.org/10.58432/mahir.v3i2.1106>
- Hidayat, R. (2021). Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 141–152. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17>
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Litasari, V. N., Pramukti, R. H., Farikhah, N. A., & Hidayah, R. (2019). The Importance Of Family Education To Instill Children’s Moral Character In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 213. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.37648>
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>
- Muhammad Habibirrahim, & Misra Misra. (2025). Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 23–33. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1158>
- Muhandisah, Z. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.62>
- Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(4), 359–368. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143>